

MEMBANGUN UMKM RENGGINANG YANG BERKELANJUTAN MELALUI PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MASYARAKAT

Fithri suciati^{1*}, Euis lisnawati², Sobali³

¹Prodi akuntansi, Fakultas Sosial dan Ekonomi Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi

²Prodi Manajemen, Fakultas Sosial dan Ekonomi Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi

³Prodi PPKn, Fakultas Sosial dan Ekonomi Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi

* Penulis Korespodensi : fithri.suciati@Unlip.ac.id

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Citamiang berhasil menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang terstruktur mampu meningkatkan kapasitas pelaku UMKM rengginang secara signifikan. Dari sisi teknis, peserta menunjukkan peningkatan dalam kualitas produksi serta keberhasilan menciptakan diversifikasi produk. Dari sisi manajerial, terjadi kemajuan dalam pencatatan keuangan dan penghitungan harga pokok produksi, yang memperkuat kemampuan usaha dalam menentukan strategi harga dan mengelola arus kas. Sementara itu, dari aspek pemasaran, adopsi platform digital turut memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan volume penjualan. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) menjadi capaian kelembagaan yang strategis, karena mampu mengkonsolidasikan potensi individu menjadi kekuatan kolektif berbasis komunitas. Intervensi ini membuktikan bahwa pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal, jika dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan riil, dapat mendorong terciptanya UMKM yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan kelembagaan. Untuk keberlanjutan hasil kegiatan, dibutuhkan pendampingan lanjutan, dukungan dari pemerintah desa dan kemitraan dengan pihak eksternal, terutama dalam aspek legalitas produk, akses pembiayaan, dan pengembangan merek secara profesional. Ke depan, model pengabdian ini dapat direplikasi pada sektor produk pangan tradisional lainnya yang memiliki potensi ekonomi lokal.

Kata kunci: Literasi keuangan, Digital marketing, Inovasi kemasan, KUB, keberlanjutan

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama dalam perekonomian nasional Indonesia, menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional (Kementerian Koperasi dan UKM RI, 2023). Namun demikian, keberlanjutan UMKM seringkali terhambat oleh berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan manajerial, akses pasar yang sempit, teknologi produksi yang sederhana, serta minimnya kesadaran terhadap prinsip keberlanjutan. Hal ini juga terjadi pada UMKM berbasis pangan lokal tradisional, salah satunya adalah pengrajin rengginang di Desa Citamiang, yang merupakan bagian dari warisan kuliner lokal dengan potensi ekonomi yang besar namun belum tergarap secara optimal.

Desa Citamiang, yang terletak di wilayah pedesaan dengan sumber daya beras ketan melimpah, memiliki tradisi memproduksi rengginang secara turun-temurun. Produk ini tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga nilai ekonomi apabila dikembangkan secara sistematis dan berorientasi pasar. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa para pelaku UMKM rengginang di desa ini masih menjalankan usaha secara tradisional, dengan keterbatasan dalam hal inovasi produk, pencatatan keuangan, strategi pemasaran, serta pemahaman terhadap keberlanjutan usaha dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penguatan UMKM lokal seperti rengginang menjadi krusial. Model pembangunan UMKM tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan, tetapi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip sustainability, seperti efisiensi sumber daya, pemberdayaan komunitas, serta adaptasi terhadap perubahan pasar dan iklim (Elkington, 1997; Schaltegger et al., 2016). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intervensi berbasis partisipatif, yang melibatkan pelatihan keterampilan, pendampingan manajerial, serta penguatan kelembagaan lokal sebagai bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membangun UMKM rengginang yang berkelanjutan di Desa Citamiang melalui pendekatan terpadu yang meliputi: (1) pelatihan produksi dan inovasi produk; (2) pelatihan manajemen usaha dan pencatatan keuangan sederhana; (3) pendampingan pemasaran berbasis digital dan branding lokal; serta (4) edukasi prinsip-prinsip usaha yang berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing dan ketahanan UMKM rengginang dalam jangka panjang, serta memperkuat posisi ekonomi masyarakat desa berbasis potensi lokal.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini

tidak hanya memberikan solusi praktis terhadap permasalahan UMKM lokal, tetapi juga menawarkan model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis kearifan lokal dan prinsip pembangunan berkelanjutan.

2. BAHAN DAN METODE

Bahan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan beberapa bahan utama, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik, yang menunjang proses pelatihan dan pendampingan. Adapun bahan-bahan yang digunakan meliputi:

1. **Bahan Produksi Rengginang:** Beras ketan lokal, garam, bumbu tradisional, minyak goreng, dan bahan tambahan lain untuk inovasi rasa (misalnya: daun jeruk, ebi, cabai kering). Semua bahan diupayakan berasal dari lingkungan sekitar untuk menjaga prinsip pemberdayaan lokal dan keberlanjutan rantai pasok.
2. **Bahan Kemasan dan Branding:** Plastik kemasan food-grade, stiker label, dan bahan cetak untuk kebutuhan desain kemasan produk. Bahan-bahan ini digunakan untuk pelatihan pengemasan modern dan peningkatan nilai jual produk melalui aspek visual dan merek.
3. **Bahan Administratif dan Edukatif:** Modul pelatihan (berupa booklet dan



digital), lembar evaluasi, dan alat bantu visual seperti poster dan slide presentasi yang berisi materi tentang produksi higienis, manajemen keuangan sederhana, dan pemasaran digital.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini bersifat **partisipatif-edukatif**, dengan mengadopsi prinsip **Community-Based Participatory Research (CBPR)** dan **Action Research**. Metode ini bertujuan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat agar mampu bertransformasi secara mandiri dalam jangka panjang. Beberapa tahapan metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. **Identifikasi dan Pemetaan Masalah (Needs Assessment):**

Kegiatan ini diawali dengan observasi lapangan dan wawancara semi-struktural kepada pelaku UMKM rengginang di Desa Citamiang. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi permasalahan utama, seperti proses produksi, kualitas produk, pencatatan keuangan, dan pemasaran.

2. **Pelatihan Teknis dan Manajerial:**
Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi, meliputi:

- *Pelatihan Produksi Bersih dan Inovasi Produk:* Teknik pemilihan bahan baku berkualitas, sanitasi alat, diversifikasi rasa.
- *Pelatihan Manajemen Usaha:* Pencatatan transaksi, analisis biaya dan harga pokok produksi, serta pengelolaan stok.
- *Pelatihan Pemasaran Digital:* Pemanfaatan media sosial, marketplace lokal, dan pembuatan konten digital untuk promosi produk.

3. **Pendampingan Lapangan (On-Site Assistance):**

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan secara langsung dalam kegiatan produksi dan pengelolaan usaha selama beberapa minggu. Pendampingan ini bersifat kolaboratif untuk memastikan materi pelatihan diterapkan secara konsisten.

4. **Monitoring dan Evaluasi:**

Monitoring dilakukan secara berkala melalui kunjungan lapangan dan forum diskusi kelompok (FGD). Evaluasi mencakup pengukuran peningkatan kapasitas produksi, kualitas kemasan, pencatatan keuangan, serta daya jangkau pasar setelah intervensi.

5. **Strategi**

Keberlanjutan

: Di akhir kegiatan, dibentuk kelompok usaha bersama (KUB) skala mikro yang bertujuan untuk memfasilitasi kolaborasi antar pelaku UMKM rengginang, memperkuat jejaring pemasaran, serta membuka akses terhadap pembiayaan mikro.

Metode ini dipilih karena terbukti efektif dalam membangun kapasitas masyarakat dan keberlanjutan usaha lokal berbasis potensi daerah (Wandersman et al., 2008; Israel et al., 2010). Dengan strategi yang terstruktur dan melibatkan masyarakat secara aktif, diharapkan penguatan UMKM rengginang di Desa Citamiang tidak hanya berdampak secara ekonomi,

tetapi juga sosial dan ekologis dalam jangka panjang.

3. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Citamiang menunjukkan dampak positif terhadap penguatan kapasitas pelaku UMKM rengginang, baik dari sisi produksi, manajemen usaha, maupun pemasaran. Setelah pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam kualitas produksi rengginang dan kemasan, yang ditandai dengan inovasi kemasan yang ramah lingkungan serta tekstur lebih renyah, serta masa simpan yang lebih lama.

Sebelum pendampingan :



Setelah pendampingan :



Selain itu, terjadi diversifikasi produk menjadi beberapa varian rasa baru. Sebanyak 80% peserta mulai menerapkan pencatatan keuangan sederhana dan mampu menghitung HPP dengan lebih akurat.



Sebelumnya, sebagian besar pelaku UMKM

menetapkan harga berdasarkan intuisi. Dalam pasca pelatihan, UMKM peserta mengalami peningkatan pengetahuan terkait penjualan melalui kanal digital



seperti Marketplace dan media sosial.

Pendampingan lapangan

4. KESIMPULAN

Program pelatihan dan pendampingan UMKM tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menciptakan transformasi struktural dalam sistem ekonomi mikro desa. Pendekatan berbasis komunitas dan keberlanjutan lokal terbukti mampu menjawab tantangan jangka panjang UMKM, asalkan dilakukan secara terstruktur, partisipatif, dan kontekstual

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPkM)** Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi yang telah memberikan dukungan pendanaan, fasilitasi administratif, serta kepercayaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.
2. **Kepala Desa Citamiang** Bpk Dian Ardiansyah beserta jajarannya yang telah memberikan izin, akses, dan dukungan penuh selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung, serta memfasilitasi koordinasi dengan masyarakat setempat.
3. **Para pelaku UMKM rengginang di Desa Citamiang**, khususnya Ibu Mamas yang telah menjadi mitra aktif dan menunjukkan semangat belajar serta keterbukaan dalam menerima berbagai inovasi dan pendampingan.
4. **Rekan-rekan tim pelaksana dan mahasiswa pendamping**, yang telah berkontribusi dengan tenaga, pikiran, dan waktu dalam menyelesaikan seluruh rangkaian kegiatan.

Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan kontribusi

nyata bagi penguatan ekonomi lokal dan menjadi awal dari keberlanjutan usaha masyarakat berbasis potensi lokal di Desa Citamiang.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, F. D. (1989). *Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology*. MIS Quarterly, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management (15th ed.)*. Pearson Education
- Lall, S. (1992). *Technological capabilities and industrialization*. World Development, 20(2), 165–186. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(92\)90097-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(92)90097-F)
- Lown, J. M. (2011). *Development and validation of a financial self-efficacy scale*. Journal of Financial Counseling and Planning, 22(2), 54–63.
- Mankiw, N. G. (2017). *Principles of Microeconomics (7th ed.)*. Cengage Learning.
- OECD. (2021). *The Digital Transformation of SMEs*. OECD Studies on SMEs and Entrepreneurship. <https://doi.org/10.1787/bdb9256a-en>
- Peredo, A. M., & Chrisman, J. J. (2006). *Toward a theory of community-based enterprise*. Academy of Management Review, 31(2), 309–328. <https://doi.org/10.5465/amr.2006.20208683>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Wise, S. (2013). *The impact of financial literacy on new venture survival*. International Journal of Business and Management, 8(23), 30–39. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v8n23p30>